

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga, nilai kurs dan inflasi terhadap IHSG di BEI pada tahun 2013-2016. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria tersebut adalah:

1. Merupakan salah satu indeks harga saham di BEI.
2. Merupakan indeks yang menggunakan harga saham seluruh perusahaan emiten yang tercatat di BEI.
2. Merupakan indeks yang mencerminkan kinerja pasar modal (BEI) secara umum.

Berdasarkan kriteia diatas, maka yang dijadikan sampel adalah indeks harga saham gabungan pada tahun 2013-2016 yang merupakan pada bulan januari 2013 sampai desember tahun 2016.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum

(Ghozali,2006). Berikut ini hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 1
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Suku Bunga	48	4.75	7.75	6.8854	.91087
Nilai Kurs	48	9667	14657	12310.94	1328.513
Inflasi	48	.0279	.0879	.058196	.0185519
IHSG	48	4195.089	5518.675	4869.49223	358.435457
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Output SPSS. data diolah 2018

Berdasarkan hasil output SPSS statistik deskriptif diatas menunjukkan jumlah sampel (N) sebanyak 48 . Variabel dependen atau terikatnya yaitu indeks harga saham gabungan yang menunjukkan nilai minimum sebesar 4195,089, nilai maksimum sebesar 5518,675, nilai rata-rata positif sebesar 4869,49223. Dan standar deviasi sebesar 358,435457. Dari variabel indeks harga saham gabungan dapat diketahui bahwa standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata indeks harga saham gabungan yaitu $358,435457 < 4869,49223$. Hal ini menunjukkan indeks harga saham gabungan memiliki perbedaan sangat jelas.

Kemudian tingkat suku bunga menunjukkan nilai minimum sebesar 4,75 , nilai maksimum sebesar 7,75 , nilai rata-rata positif sebesar 6,8854 . Dan standar deviasi sebesar 0,91087 . Dari variabel tingkat suku bunga dapat diketahui bahwa standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata yaitu $0,91087 < 6,8854$.

Hal ini menunjukkan indeks harga saham gabungan memiliki perbedaan sangat jelas.

Nilai kurs menunjukkan nilai minimum sebesar 9667, nilai maksimum sebesar 7,75, nilai rata-rata positif sebesar 6,8854. Dan standar deviasi sebesar 0,91087. Dari variabel nilai kurs dapat diketahui bahwa standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata yaitu $0,91087 < 6,8854$. Hal ini menunjukkan indeks harga saham gabungan memiliki perbedaan sangat jelas.

Lalu tingkat inflasi menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0279 , nilai maksimum sebesar 0,0879 , nilai rata-rata positif sebesar 0,058196 . Dan standar deviasi sebesar 0,0185519. Dari variabel nilai kurs dapat diketahui bahwa standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata yaitu $0,0185519 < 0,058196$. Hal ini menunjukkan indeks harga saham gabungan memiliki perbedaan sangat jelas.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas menguji dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov test*. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi dari *Kolmogorov-Smirnov test* $> 0,05$ (Ghozali, 2006). Serta menggunakan uji normal probably plot of regression standardized residual dan uji histrogram (Ghozali, 2006). Berikut adalah hasil dari uji normalitas:

Tabel 4. 1
Output Uji Kolmogorof-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.96755889
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.073
	Negative	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z		.614
Asymp. Sig. (2-tailed)		.845

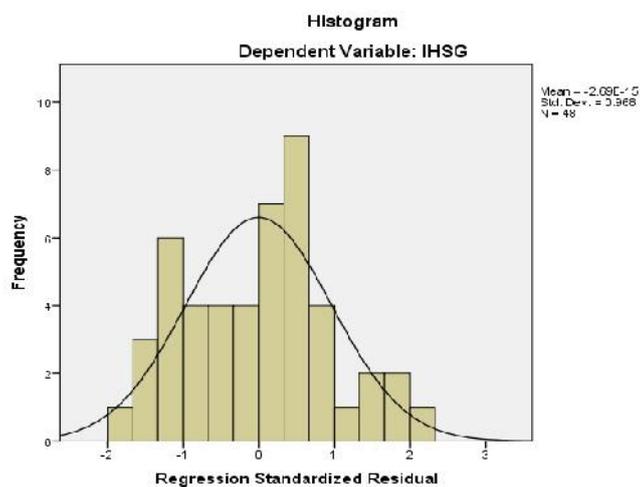
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah 2018

Berdasarkan Besarnya nilai *Kolmogorof-Smirnov test* yaitu 0,614 dan signifikan yaitu 0,845 yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Hal ini juga didukung dengan grafik Histogram dan Normal P-P Plot sebagai berikut:

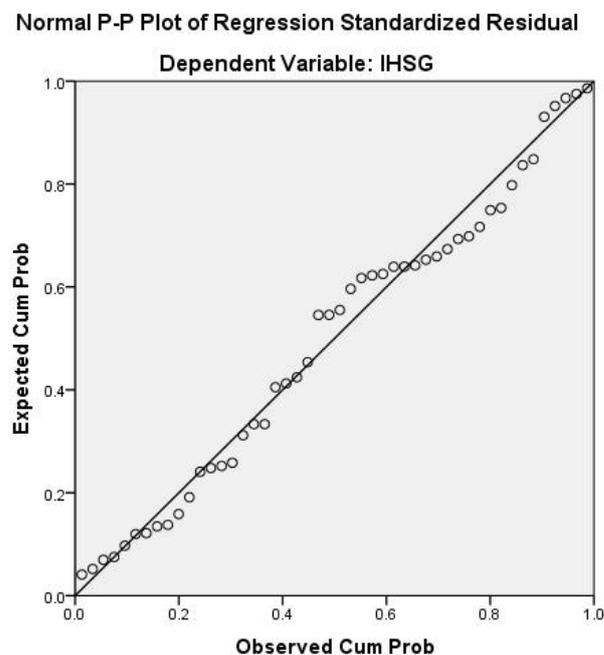
Gambar 4. 1
Hasil Output Grafik Histrogram



Sumber : Output SPSS, data diolah 2018

Berdasarkan grafik histrogram diatas, dapat dilihat bahwa grafik histrogram memberikan pola distribusi yang berada dalam posisi tepat ditengah dan bukan melenceng yang artinya data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

Gambar 4. 2
Hasil Output P-Plot



Sumber : Output SPSS, data diolah 2018

Berdasarkan gambar normal p-p plot of pada P-P Plot of regression standardized residual menunjukkan titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, maka dapat disimpulkan data yang diteliti ini berdistribusi secara normal.

4.2.2.2 Uji MultiKolinieritas

Uji Multikolinieritas menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk menguji multikolinieritas dengan cara melihat nilai VIF masing-masing variabel independen, jika nilai VIF < 10 maka

dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas (Ghozali,2006). Berikut hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 2
Hasil Output Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	5605.113	538.209			
Suku Bunga	-22.198	71.991	-.056	.523	1.911
Nilai Kurs	-.006	.042	-.023	.707	1.414
Inflasi	-8694.374	3609.784	-.450	.502	1.994

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Output SPSS, data diolah 2018

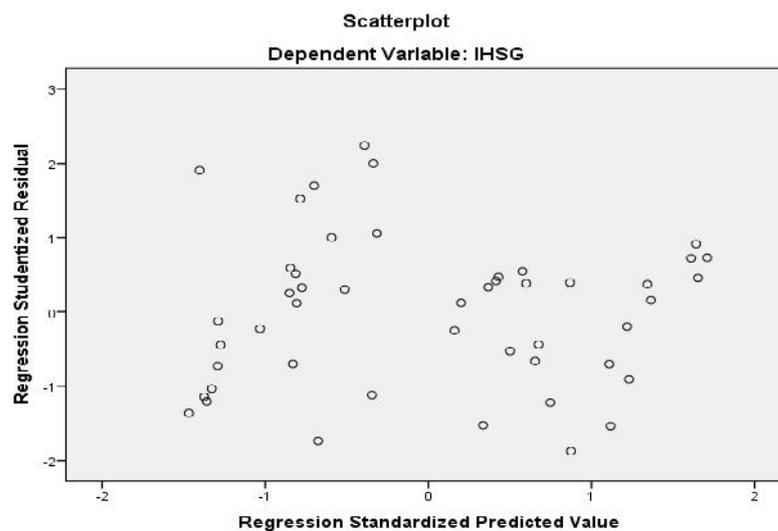
Berdasarkan tabel diatas hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan menunjukkan VIF yang cukup kecil, dimana hasil dari semua variabel berada dibawah 10 dan *tolerance* lebih dari 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas, yang berarti bahwa semua variabel tersebut dapat digunakan sebagai variabel yang saling independen.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji heteroskedastisitas yaitu: uji grafik plot, uji park, uji glejser dan uji *white*. Pengujian pada peneltian ini menggunakan uji grafik plot antara nilai prediksi variabel independen yaitu *ZPRED* dengan residualnya *SRESID*. Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0

pada sumbu Y (Ghozali,2006). Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan scatterplot ditunjukkan pada gambar berikut ini :

Gambar 4. 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Output SPSS, data diolah 2018

Berdasarkan grafik scatterplots diatas, menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar dengan baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menguji model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2006).

Berikut adalah hasil dari uji autokorelasi :

Tabel 4.3
Hasil Output Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.479 ^a	.230	.177	325.161184	.305

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Nilai Kurs, Suku Bunga

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Output SPSS, data diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai D-W sebesar 0,305 dimana angka tersebut tidak ada keputusan yang pasti mengenai ada atau tidaknya autokorelasi. Untuk memperjelas model regresi terkena autokorelasi atau tidak maka selanjutnya dialukan pengujian *run test*. Pengujian *run tes* digunakan untuk memeriksa keacakan dalam satuan rangkaian kejadian, hal atau simbol. Dalam artian tidak direncanakan terlebih dahulu atau tidak membuat sebuah pola tertentu (Gozali, 2006). Tabel dibawah ini merupakan hasil pengujian run test dengan SPSS versi 20.

Tabel 4.4
Hasil Run Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.65043
Cases < Test Value	24
Cases >= Test Value	24
Total Cases	48
Number of Runs	10
Z	-4.231
Asymp. Sig. (2-tailed)	.152

a. Median

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dari unstandardized residual lebih besar dari nilai signifikan 0,05. Hal tersebut

menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi. Sehingga model regresi layak untuk digunakan.

4.2.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis Regresi Linier berganda untuk melihat pengaruh variabel independen dan variabel independen dan variabel dependen. Berikut hasil uji analisis regresi linier berganda :

Tabel 4. 4
Hasil Output Analisis Regresi Berganda

Model		Coefficients ^a		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	5605.113	538.209	
	Suku Bunga	-22.198	71.991	-.056
	Nilai Kurs	-.006	.042	-.023
	Inflasi	-8694.374	3609.784	-.450

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Output SPSS, data diolah (2018)

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 5605,113 + (-22,198) X_1 + (-0,06) X_2 + (-8694,374) X_3 + e$$

Dari persamaan tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Besarnya nilai konstanta yang diperoleh adalah 5605,113 menunjukkan bahwa jika variabel independen yang terdiri dari tingkat suku bunga, nilai kurs dan inflasi dianggap konstan (bernilai 0), maka nilai indeks harga saham gabungan sebesar Rp. 5605,113.

2. Koefisien Regresi Suku bunga sebesar -22,198, Hal ini menunjukkan bahwa jika tingkat suku bunga naik sebesar satu persen maka indeks harga saham gabungan turun sebesar 22,198 dengan asumsi variabel yang lain konstan.
3. Koefisien regresi Nilai Kurs sebesar -0,06, hal ini menunjukkan bahwa jika tingkat nilai kurs naik sebesar satu persen maka indeks harga saham gabungan turun sebesar 0,06 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.
4. Koefisien regresi tingkat inflasi sebesar -8694,374, hal ini menunjukkan bahwa jika tingkat inflasi naik sebesar satu persen maka indeks harga saham gabungan turun sebesar 8694,374 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Secara parsial, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *t-test*. Uji statistik *t* menunjukkan pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali,2006). Berikut hasil uji statistik *T* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Output Uji t

Model	t	Sig.
(Constant)	10.414	.000
1 Suku Bunga	-.308	.759
Nilai Kurs	-.147	.884
Inflasi	-2.409	.020

Sumber : Output SPSS, data diolah (2018)

Berikut hasil pengujian parsial yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan.

Berdasarkan tabel diatas t hitung yaitu -0,308 dengan nilai signifikan 0,759. Nilai t tabel dengan perhitungan $df = n-k-1 = 48-3-1 = 44$ yaitu sebesar 1,68023 dengan taraf signifikan 0,05. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan hasilnya negatif ($-0,308 < 1,68023$) dan kemudian nilai signifikannya menunjukkan lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,759 > 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga kesimpulannya adalah tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

2. Pengaruh Nilai kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan tabel diatas, nilai t hitung adalah -0,147 dengan nilai signifikan 0,884. Nilai t tabel dengan perhitungan $df = n-k-1 = 48-3-1 = 44$ yaitu sebesar 1,68023 dengan taraf signifikan 0,05. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa

t hitung $<$ t tabel dan hasilnya negatif ($-0,147 < 1,68023$) dan untuk nilai signifikannya menunjukkan lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,884 > 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

3. Pengaruh tingkat inflasi terhadap Indeks harga saham gabungan.

Berdasarkan tabel diatas, nilai t hitung adalah $-2,409$ dengan nilai signifikan $0,020$. Nilai t tabel dengan perhitungan $df = n-k-1 = 48-3-1 = 44$ yaitu sebesar 1.68023 dengan tarif signifikan $0,05$. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa t hitung $<$ t tabel dan hasilnya adalah negatif ($-2,409 < 1,68023$) dan untuk nilai signifikannya menunjukkan lebih kecil dari taraf signifikansi $0,05$ ($0,020 < 0,05$) maka dapat dikatakan H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

4.2.4.2 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Secara simultan dilakukan dengan uji *F-test*. Uji statistik F menunjukkan semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali,2006). Berikut adalah hasil uji F:

Tabel 4. 6
Hasil Output Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1386259.895	3	462086.632	4.370	.009 ^b
	Residual	4652111.002	44	105729.795		
	Total	6038370.897	47			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Nilai Kurs, Suku Bunga

Sumber : Output SPSS, data diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai F hitung > F tabel ($4,370 > 2,82$) yang berarti F hitung lebih besar dari F tabel. Nilai sig F sebesar 0,009 sedangkan tingkat signifikan (α) yang digunakan adalah 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa nilai sig F lebih kecil dari tingkat signifikan yang digunakan . hal ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga, nilai kurs, dan inflasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016.

4.2.4.3 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali,2006). Berikut hasil perhitungan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini

:

Tabel 4. 7
Hasil Output Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.479 ^a	.230	.177	325.161184

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Nilai Kurs, Suku Bunga

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Output SPSS, data diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas yaitu hasil uji Adjusted R Square dalam penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,177. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga, nilai kurs dan inflasi sebesar 17,7 %. Sedangkan sisanya yaitu 82,3 % indeks harga saham gabungan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa variabel yang menjadi faktor nilai Adjusted R Square lebih besar yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti variabel indeks dow jones, indeks KLSE, indeks nikkei 225. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Arifin (2014) yang menghasilkan nilai Adjusted R Square sebesar 48,9% sehingga sisanya yang lebih besar yaitu 51% dijelaskan oleh variabel lain.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham

Gabungan

Berdasarkan tabel diatas t hitung yaitu -0,308 dengan nilai signifikan 0,759. Nilai t tabel dengan perhitungan $df = n-k-1 = 48-3-1 = 44$ yaitu sebesar 1.68023 dengan tarif signifikan 0,05. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa t hitung < t tabel dan hasilnya berhubungan negatif ($-0,308 < 1,68023$) dan kemudian nilai signifikannya menunjukkan lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,759 > 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga kesimpulannya adalah tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Hasil yang tidak signifikan ini disebabkan karena tipe investor di indonesia merupakan investor yang senang melakukan transaksi saham dalam jangka pendek, sehingga investor cenderung akan melakukan aksi *profit taking* dengan harapan memperoleh *capital gain* yang cukup tinggi di pasar modal dibandingkan berinvestasi di SBI. Selain itu, perusahaan-perusahaan emiten yang memberikan dividen yang cukup tinggi bagi pemegang sahamnya juga menjadikan salah satu stimulus bagi investor untuk bagi para investor untuk berinvestasi di saham dibandingkan dalam bentuk surat berharga di pasar uang (Arifin, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Krisna, dkk (2013) yang mengatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

4.3.2 Pengaruh Nilai Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan tabel diatas, nilai t hitung adalah -0,147 dengan nilai signifikan 0,884. Nilai t tabel dengan perhitungan $df = n-k-1 = 48-3-1 = 44$ yaitu sebesar 1,68023 dengan taraf signifikan 0,05. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan hasilnya berhubungan negatif ($-0,147 < 1,68023$) dan untuk nilai signifikannya menunjukkan lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,884 > 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Nilai tukar rupiah pada US dollar tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan yaitu ketika kurs rupiah terhadap mata uang asing mengalami penguatan maka akan banyak investor berinvestasi pada saham. Karena penguatan tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan bagus. Ketika kurs rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik. Dengan kondisi investor mengalihkan dananya dari saham ke instrumen lain dalam bentuk tabungan atau deposito maka investor akan memicu penurunan terhadap pergerakan nilai indeks harga saham gabungan di bursa saham (Sari, 2015).

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian dari Ismawati dan Hermawan (2013) yang mengatakan bahwa nilai kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

4.3.3 Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil uji t hitung adalah -2,409 dengan nilai signifikan 0,020. Nilai t tabel dengan perhitungan $df = n-k-1 = 48-3-1 = 44$ yaitu sebesar 1,68023 dengan taraf signifikan 0,05. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa t hitung < t tabel dan hasilnya adalah berhubungan negatif ($-2,409 < 1,68023$) dan untuk nilai signifikannya menunjukkan lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,020 < 0,05$), maka dapat dikatakan H_a ditolak & H_0 diterima, yang berarti bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Inflasi dikatakan tidak memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan dikarenakan pada saat terjadi inflasi periode penelitian, ketika inflasi mengalami kenaikan akan tetapi indeks harga saham gabungan justru mengalami kenaikan dan juga penurunan. Tidak konsistennya besarnya indeks harga saham gabungan tersebut memberikan gambaran bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian dari Astuti, dkk (2013) yang mengatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

4.3.4 Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Hasil pengujian simultan (uji f) menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga, nilai kurs dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Ini berdasarkan hasil nilai F hitung $>$ F tabel ($4,370 > 2,82$) yang berarti F hitung lebih besar dari F tabel. Nilai sig F sebesar 0,009 sedangkan tingkat signifikan (α) yang digunakan adalah 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa nilai sig F lebih kecil dari tingkat signifikan yang digunakan . hal ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga, nilai kurs, dan inflasi secara simultan berhubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiantara (2012) yang diperoleh hasil bahwa tingkat suku bunga, nilai kurs dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.